

Adaptasi Budaya Mahasiswa Indonesia pada Program *Study of The U.S. Institutes (SUSI) 2024* di Amerika Serikat

Ahmad Yusuf Mubarak¹, Saiful Akmal², Hasan Basri M Nur³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

yusufgetakai@gmail.com ¹, saiful.akmal@ar-raniry.ac.id ²,

hasan_basri@ahsgs.uum.edu.my³

ABSTRACT

This study aims to examine the communication strategies of Indonesian students in adapting during the Study of the U.S. Institutes (SUSI) 2024 program in the United States. The background of this research stems from the challenges participants face in adjusting to a multicultural environment, including language differences, social systems, and cultural expressions. Intercultural communication skills are a key factor in the success of this program. This study employs a qualitative design with a phenomenological approach to understand participants' direct experiences. Data were collected through in-depth interviews with four students who participated in SUSI at the University of Nevada, Reno, and Temple University, Philadelphia. The sample was selected using the convenience sampling method, and data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that participants employed convergence, divergence, and over-accommodation strategies to adapt. Additionally, behavioural changes were observed after returning to Indonesia, such as cultural assimilation and integration. This study enriches the understanding of cultural adaptation in student exchange programs and serves as a reference for further research on the long-term impact of intercultural interactions on participants' identities and communication patterns.

Keywords: *Cultural Adaptation, intercultural communication, communication strategies.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi mahasiswa Indonesia dalam beradaptasi selama program Study of the U.S. Institutes (SUSI) 2024 di Amerika Serikat. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tantangan yang dihadapi peserta dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan multikultural, termasuk perbedaan bahasa, sistem sosial, dan ekspresi budaya. Kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi faktor kunci keberhasilan dalam program ini. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman langsung peserta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat mahasiswa yang mengikuti program SUSI di *University of Nevada, Reno, dan Temple University, Philadelphia*. Sampel dipilih menggunakan metode *convenience sampling* dan analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta menggunakan strategi konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan untuk menyesuaikan diri. Selain itu, ditemukan adanya perubahan perilaku setelah kembali ke Indonesia, seperti asimilasi dan integrasi budaya. Studi ini memperkaya pemahaman tentang adaptasi budaya dalam program pertukaran pelajar dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai dampak jangka panjang interaksi lintas budaya terhadap identitas dan pola komunikasi peserta.

Kata kunci : Adaptasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Strategi Komunikasi.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial (*social beings*) yang saling membutuhkan dalam menjalani kehidupan. Menurut Basri et al. (2021) manusia tidak mungkin dapat hidup secara individu. Mereka saling bergantung satu sama lain. Sebagai *social beings* manusia mesti mengutamakan relasi yang harmoni dalam pergaulan bersama dalam. Pada sisi lain, faktanya bahwa manusia tercipta bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Meski berbeda suku bangsa dan budaya, Islam tak mengizinkan manusia untuk saling bermusuhan. Sebaliknya dianjurkan untuk saling mengenal dan selanjutnya menghargai ada perbedaan yang merupakan ketetapan Allah (*sunnatullah*).

Al-Quran dengan tegas menyatakan adanya perbedaan suku bangsa ini dalam Surat Al- Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”

Dari ayat tersebut Allah SWT mengajak hambanya untuk saling mengenali satu sama lain dan menjalin hubungan komunikasi dengan setiap individu tanpa mengenal jenis kelamin, suku dan bangsa. Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, Surat Al - Hujurat ayat 13 menurut Fadhilah et al. (2022), menjelaskan bahwa Allah mengajak hambanya tidak menganggap salah satu golongan manusia lebih baik daripada yang lain. Sejatinya pasti setiap manusia memiliki perbedaan, tapi sepatutnya mereka saling menghormati dan menghargai sebuah perbedaan tersebut, karena perbedaan itu sudah mutlak Allah berikan kepada seluruh umatnya yang hidup di muka bumi dan tidak mungkin untuk dihindari. Maka jadikan sebuah perbedaan tersebut sebagai media pembelajaran dalam menambah wawasan tanpa meninggalkan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Tubbs & Moss (2005), konsekuensi dari penciptaan manusia yang beraneka ragam maka negara-negara di dunia mengadakan cara untuk mempertemukan antar manusia dari berbagai negara, termasuk dalam aspek pendidikan. Pelajar dari negara tertinggal dan berkembang berusaha agar mendapat kesempatan untuk mengecap pendidikan di negara yang dianggap maju. Apalagi saat ini yang mana dunia sudah dalam fase *global village* dimana manusia diwajibkan untuk memiliki kompetensi tertentu sebagai makhluk global. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa di negara lain adalah kemampuan komunikasi antarbudaya dimana seseorang mampu menyampaikan pesan-pesan dalam interaksi dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Melanjutkan pendidikan ke luar negeri merupakan mimpi dari sebagian besar kaum pelajar di Indonesia. Apalagi jika kesempatan tersebut didapatkan dengan beasiswa atau didanai oleh lembaga tertentu. Kesempatan belajar di luar negeri dengan sumber dana beasiswa merupakan sebuah peluang yang menguntungkan bagi para pelajar yang ingin mengembangkan minat dan bakat serta membantu dalam menunjang karier pekerjaan di kemudian hari. Untuk mendapatkan kesempatan itu banyak cara yang dilakukan oleh pelajar, baik melalui beasiswa yang dibuka oleh Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah daerah, organisasi dan yayasan kependidikan, maupun pemerintah luar negeri. Di Indonesia dikenal program LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) yang menawarkan beasiswa, sementara di Aceh terdapat BPSDM (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Aceh).

Amerika Serikat adalah salah satu negara tujuan pendidikan paling digemari oleh pelajar dari Indonesia. Menurut laporan Tempo melalui Open Doors Report jumlah pelajar Indonesia yang melanjutkan pendidikan ke Amerika Serikat pada 2023 sebanyak 8.467 orang. Jumlah ini naik 5,8% dibandingkan tahun 2022. Hal ini membuktikan bahwa globalisasi dalam pendidikan akan terus berkembang seiring perjalanan waktu terutama dalam meningkatkan hubungan masyarakat melalui pendidikan dan pertukaran pelajar.

Salah satu program pertukaran pelajar yang menawarkan belajar di universitas di Amerika Serikat adalah *Study of the U.S. Institute* (SUSI). SUSI merupakan program pendidikan jangka pendek musim panas. Program ini ditujukan untuk mahasiswa yang memiliki jiwa pemimpin yang berasal dari negara berkembang. Program pendidikan SUSI berlangsung selama lima minggu. Jadwal program untuk tahun 2024 adalah dari 22 Juni hingga 25 Juli 2024 menurut U.S. Embassy & Consulates in Indonesia (2024).

Adanya partisipasi dari berbagai negara-negara tersebut di atas membawa konsekuensi adanya perbedaan budaya proses pembelajaran, baik sesama mahasiswa yang berasal dari berbagai negara maupun masyarakat lokal Amerika Serikat. Tidak dapat dipungkiri dengan mengikuti kegiatan ini mahasiswa asal Indonesia mengalami kendala perbedaan kebudayaan, terutama dalam sistem sistem bahasa dan sistem agama. Amerika Serikat dikenal sebagai negara pluralistik, pandangan masyarakatnya terhadap agama cenderung bersifat individualistik bahkan atheis. Wantika (2024) meyakini bahwa di era sekarang banyak orang Amerika yang mengklaim beragama tetapi tidak melakukan ibadah atau beriman tetapi tidak melakukan apa-apa. Proses ini juga disebut sebagai modernisasi, yang membawa munculnya sekularisme di Barat.

Di sisi lain Indonesia adalah negara yang mengutamakan kehidupan sosial dan menempatkan agama pada posisi sakral, bahkan mempunyai landasan dalam

sila pertama asas negara. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara peserta SUSI dari Indonesia dalam mengekspresikan identitas keagamaan mereka. Maulana & Perkasa (2024) menjelaskan tantangan lainnya mencakup secara fisik maupun non fisik pasti akan dihadapi oleh setiap individu. Perbedaan kepribadian dan budaya menjadi sebuah tantangan yang besar. Selanjutnya dalam menghadapi transisi tersebut seseorang sering kali mengalami gegar budaya atau culture shock, kesulitan berinteraksi dengan masyarakat lokal yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan menguasai bahasa lokal, makanan, perubahan iklim, ekonomi, gaya hidup, dan politik.

Seperti yang dijelaskan Naibaho (2022), semua kegagalan di atas dapat terjadi dalam proses adaptasi pada budaya baru, hal ini karena seseorang tidak terbiasa dengan budaya asing, tetapi juga karena tidak adanya strategi dalamantisipasi terhadap perbedaan budaya dari masyarakat lokal yang dimana pada kondisi ini seseorang akan mempertanyakan hal-hal seperti cara berkomunikasi yang dikenalnya, meskipun ternyata memiliki pemikiran yang berbeda.

Walaupun demikian keberhasilan dalam adaptasi budaya tetap saja dapat terjadi. Menurut Sumaryanto & Ibrahim (2023), ada beberapa hal-hal penting yang dapat membantu seseorang dalam melakukan adaptasi yaitu keterbukaan, kekuatan dan berpikir positif dengan lingkungan budaya setempat. Beberapa hal itu dapat dikaitkan dengan penggunaan strategi, salah satu strategi tersebut adalah strategi akomodasi komunikasi, ada tiga strategi utama yang digunakan dalam adaptasi budaya, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Strategi ini menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan budaya baru baik dengan menyesuaikan diri, mempertahankan identitas asal, maupun beradaptasi secara berlebihan.

Dengan demikian strategi untuk beradaptasi dengan budaya baru menjadi faktor kunci keberhasilan dalam program pertukaran pelajar seperti SUSI terutama bagi mahasiswa Indonesia. Beranjak dari permasalahan di atas, penelitian ini ingin mengkaji 1) Bagaimana strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia dalam beradaptasi dengan budaya di Amerika Serikat saat mengikuti program SUSI 2) Perubahan perilaku apa yang didapat oleh mahasiswa Indonesia setelah mengikuti program SUSI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Creswell W Kualitatif dalam buku Fiantika et al. (2022) kualitatif adalah pendekatan yang membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif yang mengambil makna dari pengalaman pribadi, nilai-nilai sosial, atau nilai-nilai sejarah atau partisipatori yang berorientasi pada politik, masalah, kerja

sama, atau perubahan tujuan. Metode fenomenologi dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari dunia dari sudut pandang orang yang benar-benar mengalaminya dan memberikan maknanya. Proses adaptasi mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat merupakan hasil dari pengalaman mahasiswa Indonesia tersebut selama melakukan adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya dengan peserta SUSI 2024 dan warga lokal Amerika.

Penelitian ini dilakukan di dua negara bagian yang ada di Amerika Serikat yaitu Nevada dan Pennsylvania. Kedua wilayah ini menjadi tempat mahasiswa Indonesia belajar dalam program *Study of The U.S. Institutes* dengan pesertanya berjumlah 8 orang, terdiri dari 4 mahasiswa program SUSI *Climate Change and the Environment* di University of Nevada, Reno, dan 4 mahasiswa lainnya dari Indonesia yang mengikuti program SUSI *Religious Diversity and Democracy* di Dialogue Institute, Temple University, Philadelphia.

Pengambilan sampel ini menggunakan *convenience sampling* dalam Golzar & Tajik (2022) dijelaskan ini adalah pengambilan sampel non-probabilitas yang pengumpulan data dilakukan dari populasi sasaran berdasarkan kemudahan akses. Penggunaan metode ini karena ada beberapa partisipasi yang tidak mau untuk di interview sehingga peneliti memilih informan berdasarkan kemudahan akses. Kemudian karena informan yang berada di beberapa daerah di Indonesia proses wawancara dilakukan dengan daring sehingga hemat biaya dan waktu dalam pelaksanaannya.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara yang mendalam dengan informan (*in-depth*), dan dokumentasi terhadap referensi atau dokumen yang dapat mendukung perolehan data dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah peneliti akan mereduksi data dengan memilih topik yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian menyusun hasil data, setelah itu peneliti membuat kesimpulan dengan menemukan hubungan antara data yang telah direduksi, Fiantika et al. (2022).

Tabel 1 Profil Informan

No	Nama	Jurusan	Kampus	Kampus Asal
1	Balgis Amalia	<i>Climate Change and the Environment</i>	<i>University of Nevada, Reno</i>	Universitas Tadulako, Palu
2	Maria Kolin	<i>Climate Change and the Environment</i>	<i>University of Nevada, Reno</i>	Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
3	Muhammad Rizqi	<i>Religious Diversity and Democracy</i>	<i>Temple University, Philadelphia</i>	UIN Raden Fatah, Palembang

4	Shofiyyatu Urfa Rosyida	<i>Religious Diversity and Democracy</i>	<i>Temple University, Philadelphia</i>	UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda
---	----------------------------	--	--	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Mahasiswa Indonesia

Dalam mengikuti program, *Study of the U.S. Institutes (SUSI)* mahasiswa Indonesia berinteraksi dengan budaya Amerika dan juga dengan seluruh peserta yang berasal dari negara lain. Adaptasi menjadi tantangan dalam berkomunikasi antarbudaya. Untuk membangun pemahaman yang baik mereka menerapkan strategi dalam berkomunikasi untuk beradaptasi. berikut adalah jabaran dari strategi yang digunakan dalam proses adaptasi budaya tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya penggunaan strategi akomodasi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Indonesia dalam berkomunikasi antarbudaya. Menurut teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles menjelaskan tentang bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain berpijak pada gagasan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, mereka mengubah gaya bicara, pola vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, Suheri et al. 2019).

Asumsi dasar teori ini adalah pertama setiap komunikasi antarbudaya memiliki persamaan dan perbedaan berbicara berperilaku di dalam percakapan. Kemudian sejauh mana seseorang mengakomodasi orang lain akan dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Kedua bergantung pada persepsi dan penilaian. Bagaimana kita melihat dan memahami cara orang berbicara dan berperilaku akan mempengaruhi cara kita mengevaluasi percakapan. Dalam teori akomodasi komunikasi ini, motivasi merupakan proses persepsi dan evaluasi yang paling penting. Ketiga bahasa dan perilaku menunjukkan status sosial dan keanggotaan kelompok. Ada hubungannya dengan bagaimana bahasa berdampak pada orang lain. Terakhir berbicara tentang akomodasi yang dapat berbeda dalam hal kesesuaian sosial dan kepantasan karena akomodasi tidak selalu pantas dan menguntungkan standar yang ditetapkan, Suheri et al. (2019).

Dalam penggunaan strategi akomodasi dalam berkomunikasi antarbudaya ada 3 strategi yang digunakan yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Oleh karena itu penulis akan menguraikan penerapan ketiga strategi ini dalam proses implementasinya oleh mahasiswa Indonesia dalam program SUSI 2024.

Konvergensi

Strategi konvergensi digunakan oleh mahasiswa Indonesia untuk beradaptasi dengan perilaku komunikatif. Dalam komunikasi antarbudaya orang

akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, ekspresi, perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Dasar seseorang melakukan konvergensi dalam Hariyati (2020) adalah persepsi mereka dengan tuturan atau perilaku orang lain. Kemudian konvergensi terjadi juga karena ada keterkaitan antara satu sama lain. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keempat informan secara aktif menerapkan strategi ini sebagai upaya menyesuaikan diri dan membangun interaksi yang efektif selama berlangsungnya program SUSI 2024. Dalam wawancara informan Balgis menjelaskan bahwa dia mencoba menyesuaikan intonasi komunikasi dengan masyarakat lokal di Amerika walaupun tidak sempurna namun ada usaha untuk beradaptasi dengan perbedaan sistem Bahasa yang terjadi, menurutnya:

“Pernah dengan masyarakat lokal aku coba menyesuaikan dengan gaya bicara mereka dan itu masih mereka bisa tangkap sih walaupun aku agak patah-patah ketika mencoba untuk menggunakan gaya mereka, tapi mereka tetap bisa memahaminya dan komunikasi berjalan lancar.”

Upaya strategi konvergensi yang dilakukan Balgis adalah bentuk penyesuaian mau membuka diri dan berbaur dengan masyarakat lokal yang memiliki perbedaan budaya yang terlihat dari sistem bahasa. Balgis menyadari pentingnya penyesuaian dengan budaya lokal oleh karena itu ia mencoba menyesuaikan tata bahasa, intonasi, dan kosakata agar dapat diterima. Hal yang sama juga dilakukan oleh Marlin dalam menerapkan strategi konvergensi. Selain menyesuaikan cara berkomunikasi, Marlin juga memanfaatkan humor sebagai salah satu strategi untuk berkomunikasi dan membangun kedekatan, humor dapat membangun jembatan yang kuat dalam menjalin hubungan positif dengan peserta, menurut Marlin:

“Actually, the way i'm speak depends on who i'm talking to. Aku selalu menyesuaikan dengan siapa yang aku bicara. Kadang kalo aku ngomong sama anak-anak SUSI dari jordan aku juga menyesuaikan kadang sedikit pake jokes arab kaya habibi atau coba ngomong pake aksen mereka walaupun cuma candaan tapi itu buat komunikasi kami lancar.”

Keterbukaan yang dilakukan oleh Marlin melalui penggunaan humor dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa ketika seseorang tertarik pada lawan bicaranya, ia akan berupaya mencari cara untuk berinteraksi, bahkan jika harus menggunakan pesan komunikasi dalam bahasa yang berbeda. Urfa bukan pribadi yang ekspresif dalam berkomunikasi. Namun selama program SUSI, ia terkadang menyesuaikan ekspresi wajahnya agar lebih sesuai dengan cara komunikasi masyarakat Amerika, yang cenderung menunjukkan ekspresi yang sungguh-sungguh dalam memuji suatu hal. Penyesuaian ini dilakukan untuk menciptakan keseimbangan dalam interaksi dan meningkatkan rasa saling menghargai atas pujian yang diberikan dengan peserta asal Amerika, ia mengatakan:

“Apalagi kaya dengan orang-orang Amerika yang budayanya ekspresif dalam komunikasi misalnya kayak kita selama di Indonesia kayak ya udah kalau apa dalam komunikasi kita enggak terlalu yang gimana gitu, tapi kalau mereka kalo muji sesuatu memang kaya serius banget, jadi aku selama disana kayak aku ini sih nimbangin ekspresifnya.”

Informan Rizqi menerapkan strategi konvergensi dalam menyesuaikan cara berkomunikasi selama berinteraksi dengan peserta SUSI, ia beberapa kali menerima masukan terkait intonasinya yang terlalu cepat sehingga menyulitkan lawan bicara dalam memahami pesan yang disampaikan. Selain menyesuaikan intonasi Rizqi juga berupaya meminta lawan bicaranya untuk menyesuaikan dengannya. Hal ini terlihat ketika ia menemukan kata-kata dalam bahasa Inggris yang sulit dipahami, lalu meminta lawan bicaranya menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperjelas makna dan mempercepat pemahaman pesan, dalam wawancara ini informan Rizqi juga menggunakan strategi konvergensi, Rizqi menyatakan:

“Jadi kalau aku tuh kemarin tu di notice sama peserta SUSI kalau bahwasannya ngomongku tuh terlalu ngebut katanya jadi kayak oh ya bener gitu aku udah menyadari, terus aku coba untuk lebih perlahan dan lambat laun dia gak lagi mengulangi pertanyaan, pernyataan yang aku sampaikan kemarin. Terus kadang mereka menggunakan dalam bahasa kadang kita dengarnya ngomong apa sih dia tadi ga ngerti makanya ketika aku minta mengulangi lagi, coba bisa gak kayak diperagain gitu.”

Strategi konvergensi terbukti efektif bagi peserta SUSI 2024 dalam membangun komunikasi yang adaptif dan harmonis di lingkungan multikultural. Dengan menyesuaikan kecepatan bicara, intonasi, ekspresi wajah, serta memanfaatkan humor dan komunikasi nonverbal, mereka dapat mengatasi hambatan bahasa dan budaya. Keberhasilan strategi ini berkaitan erat dengan sistem bahasa dalam budaya, dimana pola komunikasi berbeda mencerminkan nilai sosial masing-masing komunitas. Budaya Amerika, misalnya cenderung ekspresif dan langsung terus terang berbeda dengan budaya informan alami selama di negara asalnya. Melalui konvergensi peserta tidak hanya beradaptasi dengan cara berbicara tetapi juga memahami dan menghargai sistem komunikasi budaya lain, sehingga memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan efektivitas komunikasi, dan memperdalam pengalaman lintas budaya selama program berlangsung.

Divergensi

Strategi divergensi dijelaskan oleh Pratama et al. (2024), adalah strategi yang menunjukkan perbedaan individu dengan lawan bicaranya sambil

mempertahankan identitas sosial atau budaya baik dalam segi komunikasi verbal maupun nonverbal. Perlu dipahami bahwa divergensi tidak berarti tidak peduli atau tidak menanggapi komunikator. Sebaliknya itu berarti bahwa orang memilih untuk menggunakan divergensi karena alasan tertentu yang mendukung keberhasilan komunikasi tersebut.

Urfa yang menilai bahwa budaya akademik di Amerika lebih terbuka, termasuk kebiasaan mahasiswa untuk bertanya secara langsung dan memotong pembicaraan dosen. Berbeda dengan di Indonesia yang mana mahasiswa menunggu dosen hingga selesai. Oleh karena itu Urfa memilih untuk bertanya di akhir kelas setelah profesor memberikan arahan karena menganggap interupsi sebagai tindakan yang kurang sopan. Selain itu ia menerapkan batasan dalam komunikasi dengan dosen, berbeda dengan budaya akademik Amerika yang lebih egalite dan sebagai seorang Muslim, Urfa juga menerapkan prinsip komunikasi Islami, agar tetap sesuai dengan nilai kesopanan, berbeda dengan kebebasan berekspresi secara bebas yang umum dalam budaya Amerika. Ia mengatakan bahwa:

“Culture di Amerika kayak langsung ngomong gitu ya blak-blakan langsung I have question? atau langsung nyablak aja gitu kalau ada pertanyaan aku nggak bisa selalu bertanya di akhir. Terus aku masih ngerasa ada gap gitu lah walaupun dosen-dosen mereka bener-bener welcome, aku kayak masih ngerasa kayak mereka kan dosenku gitu jadi kayak kalo ngomong tuh aku masih mikir-mikir dulu penting atau tidak. kalau sebagai muslim kalau komunikasi sih karena aku lebih saling respect.”

Dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan strategi divergensi Urfa menonjolkan perbedaan dalam berkomunikasi dan ini terlihat dengan cara urfa menjaga gaya komunikasi sesuai budaya asalnya dengan tidak serta merta mengikuti budaya akademik di Amerika dan juga tetap nyaman dengan identitasnya dengan seorang muslim tidak tertekan walaupun sedang berada di lingkungan minoritas. Hal yang sama juga digunakan Rizqi dalam menggunakan strategi ini yaitu menjaga etika ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, ia menjelaskan dalam wawancara ini:

“jadi kalau untuk awal-awal, untuk pertama kali kadang kalo jumpa dengan orang yang lebih tua walupun aku tau namanya aku ga langsung panggil namanya tapi tetap pakai sir atau brother. Kaya kita panggil orang yang lebih tua lah, menghormati.”

Pernyataan Rizqi menunjukkan bahwa ia tidak serta-merta mengikuti kebiasaan orang Amerika yang langsung memanggil seseorang dengan nama, melainkan tetap mempertahankan etika komunikasi yang lebih formal sesuai dengan nilai-nilai budayanya. Informan Marlin mengakui bahwa ia tetap mempertahankan identitas dalam berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa. Di

Amerika tidak terdapat budaya menyalami dengan tangan di dahi, berbeda dengan Indonesia, dimana tradisi ini telah berkembang sejak dahulu. Marlin tetap mempertahankan salam dan menunduk karena baginya gestur nonverbal tersebut bukan sekadar formalitas tetapi merupakan wujud penghormatan dan nilai kesopanan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, Marlin menjelaskan:

“Menurut gue kalo dalam komunikasi gue masih sangat indonesia banget lagi, kayak menghormati norma-norma yang orang lebih tua kadang, kalo jumpa Prof atau yang lebih tua aku tuh sampe dibawa salama yang di indo salam tangannya sampai ke dahi. kadang dan ketika jalan ngelewatin orang kadang aku mencoba nunduk turutin tangan. Padahal kalo orang sana kan cuman berjabat tangan doang.”

Dalam wawancara ini peneliti juga menemukan bahwa informan Balgis di beberapa kesempatan mencoba berbicara dengan Bahasa Indonesia kepada peserta SUSI dan masyarakat lokal Amerika hal ini upaya membuat perbedaan dalam berkomunikasi. Dalam wawancara Balgis menyatakan:

“Oh ya tentu, itu yang berusaha aku pertahankan identitas bahasa Indonesia aku sangat cinta bahasa Indonesia, beberapa kata yang dari bahasa indo ga akan ubah ke bahasa inggris seperti waktu menjelaskan makanan bakso aku ga ubah bahasanya ke dalam bahasa inggris dan nada bicara tetap kaya orang indo bicara sopan santun. Kaya di global expo aku bilang terima kasih daripada thank you dan senyum. Itu bahasa nonverbal yang bisa dimaknai dengan bentuk keramahan.”

Balgis menerapkan strategi divergensi budaya dengan mempertahankan identitas kebahasaannya. Ia tidak menerjemahkan istilah tertentu, seperti "bakso," dan tetap menggunakan "terima kasih" daripada "thank you" untuk menampilkan nilai kesopanan Indonesia dalam acara Global Expo dan secara tidak langsung mengajari pengunjung Bahasa Indonesia. Sikap ini menunjukkan bagaimana ia berkomunikasi dalam lingkungan multikultural tanpa menghilangkan ciri khas budayanya.

Strategi divergensi yang diterapkan para informan dalam program SUSI menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak selalu menuntut perubahan identitas dengan penuh, tetapi dapat dilakukan dengan mempertahankan identitas budaya dan sosial. Mereka tetap menjunjung nilai kesopanan, penghormatan terhadap yang lebih tua, serta ekspresi nonverbal sesuai dengan identitas masing-masing sambil menyesuaikan diri secara selektif. Dari perspektif bahasa dan agama, divergensi mencerminkan bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran kata, tetapi juga sarana mempertahankan nilai dan identitas.

Akomodasi Berlebihan

Menurut Siallagan et al. (2024), strategi akomodasi berlebihan terjadi ketika seseorang berusaha terlalu keras untuk menyesuaikan diri atau memberi terlalu banyak demi kenyamanan orang lain, sampai-sampai terkesan berlebihan di mata pendengar. Akomodasi berlebihan terkadang dapat berdampak buruk seperti kehilangan keinginan untuk belajar bahasa yang lebih baik, menghindari komunikasi, dan menunjukkan sikap yang negatif terhadap komunikan dan masyarakat. Strategi ini diterapkan oleh Marlin dan Urfa dalam berkomunikasi selama di Amerika. Pada kasus Marlin hal ini ia gunakan untuk meniru Bahasa Inggris dengan menggunakan aksen British ia mengatakan:

“Waktu itu aku pernah coba pake accent British kan ngomong tapi ada beberapa orang yang nggak suka gitu.”

Meskipun tujuannya adalah untuk meningkatkan keterpahaman dan terlihat lebih seperti penutur asli, strategi ini justru tidak diterima dengan baik oleh lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian yang terlalu jauh dari identitas asli, kesan tidak natural dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Informan Urfa juga menggunakan akomodasi berlebihan, seperti yang dijelaskan dalam wawancara:

“Aku tuh bener-bener ngikutin ritmenya mereka gitu loh kayak benar-benar drained energi banget kayak terlalu over, ngikutin mereka kemana mereka pergi padahal aku ga mau. Aku ngerasa kalau udah malam tuh yang capek banget, seharusnya malam itu bisa jadi waktu buat belajar nyiapin materi kelas buat besok, tapi karna udah low energy banget jadi kadang aku ga sempet belajar.”

Urfa juga mengalami bentuk akomodasi berlebihan dalam proses interaksi selama di Amerika. Ia berusaha menyesuaikan diri dengan mengikuti kebiasaan teman-temannya, termasuk menemani mereka berjalan-jalan atau terlibat dalam aktivitas tertentu, meskipun sebenarnya tidak menginginkannya atau terpaksa. Hal ini mencerminkan bagaimana akomodasi berlebihan dapat menyebabkan seseorang mengorbankan preferensi pribadinya demi menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang pada akhirnya dapat berdampak pada ketidaknyamanan dan hilangnya otentisitas dalam berkomunikasi, seperti urfa tidak memiliki waktu untuk belajar menyiapkan materi dan kehilangan energi untuk menjalankan aktivitas.

Dalam penelitian ini, Balgis dan Rizqi tidak menerapkan strategi akomodasi berlebihan. Balgis menekankan bahwa dalam komunikasi antarbudaya, ia selalu mempertahankan keaslian dirinya dengan menjaga tata krama tanpa berlebihan dalam bersikap atau berbicara. Sementara itu, Rizqi lebih berfokus pada upaya memahami lawan bicara dengan belajar dari mereka dan menghormati perbedaan.

Akomodasi berlebihan dalam penelitian ini terlihat pada Marlin, yang meniru aksen British hingga menimbulkan ketidaknyamanan, serta Urfa yang

mengikuti kebiasaan teman-temannya secara berlebihan hingga kelelahan dan kehilangan waktu belajar. Adaptasi yang berlebihan ini justru berdampak negatif pada kenyamanan dan efektivitas komunikasi mereka. Sebaliknya, Balgis dan Rizqi mempertahankan identitas mereka tanpa melebih-lebihkan penyesuaian menunjukkan bahwa keseimbangan dalam akomodasi budaya penting untuk menjaga komunikasi yang efektif tanpa mengorbankan identitas diri.

Perubahan Perilaku Alumni Program SUSI Pasca Kembali ke Indonesia

Ada beberapa faktor menurut Djuwitaningsih (2019) yang dapat merubah perilaku seseorang. Beberapa diantaranya adalah kehidupan modern yang telah banyak berubah karena modernisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan kebutuhan hidup manusia berkembang dari zaman ke zaman, menurut (Panjaitanadanya & Albina, 2025) faktor lainnya adalah kontak dengan budaya lain yang mana dalam proses ini seseorang bisa menemukan informasi tentang ide, gagasan, keyakinan, dan hasil-hasil budaya lainnya. Ketika ada dua kebudayaan yang bersatu maka akan membawa perubahan kepada setiap individu.

Selama program di Amerika, peserta SUSI mengeksplorasi budaya baru dari masyarakat lokal maupun sesama peserta. Paparan terhadap budaya tersebut dapat mempengaruhi kebiasaan mereka, sehingga beberapa peserta mungkin menerapkannya saat kembali ke Indonesia. Proses ini dapat berdampak positif atau negatif, tergantung pada bagaimana individu menyesuaikan dan menginternalisasi perubahan tersebut dalam konteks budaya asalnya.

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa Indonesia mengalami beberapa perubahan perilaku setelah mengikuti program SUSI. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat lokal dan peserta dari berbagai negara memberikan pengaruh terhadap cara mereka berkomunikasi, berpikir, dan berperilaku.

Asimilasi Budaya

Proses penggabungan antara dua kebudayaan berbeda disebut asimilasi budaya, dijelaskan dalam Susanty et al. (2024) untuk mencapai hal ini, budaya asli dihapus dan diganti dengan budaya baru yang lebih mendominasi budaya asli yang ada. Asimilasi budaya dalam konteks mahasiswa Indonesia pada program SUSI mengacu pada bagaimana proses peserta mengalami perubahan perilaku setelah mengadopsi nilai, kebiasaan, atau gaya komunikasi dari budaya Amerika setelah mengikuti program. Berdasarkan wawancara dengan Marlin, ia mengungkapkan bahwa selama berada di Amerika, ia sering menggunakan bahasa *slang* dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian Marlin sering mengamati bahwa dalam berkomunikasi masyarakat Amerika cenderung bersikap langsung dan terbuka

dalam menyampaikan pendapat mengenai berbagai hal. Kebiasaan ini kemudian mempengaruhi pola sistem berbahasanya dalam menggunakan Bahasa Inggris setelah kembali ke Indonesia, ia mengatakan:

“Aku Rasa setelah pulang aku tuh kadang lebih suka ngomong singkat kaya orang US ngomong gitu kaya yang kalimat ga sepenuhnya gitu kaya langsung to the point aja. Walaupun aku disana ga berani ceplas ceplos, tapi karena aku ngeliat orang Amerika waktu program SUSI bicara ceplas ceplos aku tuh sekarang dibawa kesini jadi kalo nggak suka sama orang ya aku langsung bilang di depan, kadang kaya kalo teman aku buat salah.”

Dalam budaya komunikasi Amerika, efektivitas dan keterusterangan dalam berbicara sangat dihargai selain itu dijelaskan dalam Siahaan et al. (2023), budaya Amerika juga menekankan ekspresi opini secara terbuka tanpa banyak basa-basi *low context culture*, yang berbeda dengan norma komunikasi di Indonesia yang cenderung lebih tidak langsung dan mempertimbangkan harmoni sosial. Peneliti juga menemukan Informan Rizqi juga mengalami perubahan perilaku dalam konteks asimilasi budaya pasca kembali ke Indonesia, menurutnya:

“Nah tapi mungkin yang paling berkesan dalam hatiku adalah, critical thinking, karena benar-benar aku tuh kayak Setelah Kembali kayak Harus nih diperjuangin di Indonesia, kedua aku berusaha untuk on time berusaha on time sometimes aku kan kayak yang tipikal orang yang udah mikir, kalau aku berangkat sekarang sampai di tempat jam berapa gitu uda tapi memang terkadang karena udah pola kita gitu ya, kita udah on time tapi masih ada yang ngaret.”

Di Amerika *critical thinking* sangat ditekankan, mendorong individu untuk menganalisis dan mempertanyakan berbagai perspektif. Hal ini dibuktikan dalam Ferdinal et al. (2021), dengan banyaknya kajian ilmu yang lahir di Amerika, beberapa institusi di Amerika bahkan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan inovasi-inovasi penting. Fenomena ini mencerminkan budaya *critical thinking*, yang menekankan kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah serta mengembangkan gagasan baru. Selain itu budaya tepat waktu di Amerika juga lebih ketat dibandingkan di Indonesia, di mana fleksibilitas waktu masih sering diterapkan. Informan berusaha menerapkan nilai-nilai ini di Indonesia, meskipun menghadapi tantangan dalam lingkungan yang belum sepenuhnya memiliki budaya ketepatan waktu.

Integrasi Budaya

Integrasi budaya adalah ketika berbagai budaya digabungkan, dihargai, dan diterima dalam suatu lingkungan yang bersatu menurut Wahyuni et al. (2024). Balgis mengalami integrasi budaya setelah mengikuti program SUSI, di mana ia semakin mencintai budaya Indonesia sekaligus mengadopsi beberapa nilai dari

budaya Amerika. Integrasi budaya ini menunjukkan keseimbangan antara mempertahankan identitas nasional dan menerima pengaruh budaya asing secara selektif. Ia tetap menjaga identitas kebahasaannya dan tata krama khas Indonesia, namun juga mengadopsi kebiasaan masyarakat Amerika yang lebih ekspresif dalam memberikan pujian dan apresiasi. Ia mengatakan:

“Sepulang dari US aku lebih cinta sama budaya Indonesia, lebih bangga identitasku adalah sebagai WNI, kemudian budaya US yang aku sering banget lakukan sekarang adalah aku tuh suka muji stranger yang aku jumpai.”

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana pengalaman lintas budaya dapat memperkaya seseorang, bukan hanya dalam hal wawasan, tetapi juga dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Budaya Indonesia cenderung lebih kolektif dan menjaga batasan dalam interaksi sosial, sedangkan budaya Amerika, dalam Wang (2019) menjelaskan bahwa orang Amerika senang memberikan pujian karena itu adalah bagian dari budaya kesopanan positif mereka. Pujian membantu membangun ikatan sosial dan membuat interaksi lebih hangat. Banyak orang Amerika menganggapnya sebagai kebiasaan dan norma budaya yang penting bahkan dalam berinteraksi dengan orang asing.

Fenomena integrasi budaya ini sejalan dengan konsep akulturasi, Berry dalam Prakoeswa & Meinarno (2021), dimana individu mengadopsi elemen budaya lain sambil tetap mempertahankan identitas. Akulturasi yang sehat dapat membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan global tanpa harus kehilangan jati diri. Dalam konteks globalisasi, keterampilan beradaptasi dengan berbagai budaya menjadi penting, terutama bagi mereka yang terlibat dalam interaksi lintas budaya.

Urfa juga mengalami integrasi budaya terutama dalam aspek sistem keagamaan, keterampilan mendengarkan, dan kepemimpinan. Interaksi dengan budaya Amerika yang lebih bebas dan egaliter justru mendorongnya untuk lebih memahami dan memperkuat identitas keagamaannya. Ia merasa perlu lebih banyak belajar tentang Islam agar tetap konsisten dengan nilai-nilai yang diyakininya, meskipun berada di lingkungan multikultural. Selain itu pengalaman di SUSI juga meningkatkan kesadarannya akan pentingnya keterampilan mendengarkan dalam komunikasi, terutama dalam diskusi yang penuh perbedaan perspektif. Dalam hal kepemimpinan, ia menyadari bahwa seorang pemimpin tidak hanya harus berani berbicara, tetapi juga mampu memahami sudut pandang orang lain sebelum mengambil keputusan. Ia mengatakan:

“Aku ngerasa waktu pembelajaran awal aku merasa waktu menjelaskan tentang islam ke teman-teman yang lain masih kurang dalam aku muslim aku merasa aku belum menguasai agamaku sendiri baru sadar waktu itu. Semenjak balik aku punya prinsip bahwa setiap aku memahami suatu hal tentang islam bukan hanya

orang islam saja yang bisa aku jelaskan tapi nantinya aku bisa menjelaskan ke orang yang sama sekali belum paham agama islam. Terus disana aku ikut kelas leadership kan aku ngerasa skill leadership aku semakin baik, aku merasa dulu leadership itu kaya harus yang di organisasi banget tapi hal-hal kecil yang kita hadapi juga harus ada pemimpinya.”

Pengalaman ini menunjukkan bahwa integrasi budaya tidak hanya berdampak pada cara seseorang berinteraksi secara sosial, tetapi juga dapat memperkuat prinsip-prinsip pribadi mereka. Urfa tidak hanya menjadi lebih percaya diri dalam memahami agamanya, tetapi juga meningkatkan keterampilan kepemimpinannya dengan menerapkan nilai-nilai inklusif dan kesadaran sosial yang lebih luas. Fenomena ini mencerminkan dinamika sistem budaya, di mana budaya Indonesia yang kolektif berinteraksi dengan budaya Amerika yang lebih individualis. Integrasi yang baik memungkinkan individu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri dalam mengembangkan keterampilan lintas budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia dalam beradaptasi selama program *Study of the U.S. Institutes (SUSI)* 2024 di Amerika Serikat. Studi ini menyoroti bagaimana peserta menggunakan strategi konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal dan peserta dari berbagai negara. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi perubahan perilaku mahasiswa setelah kembali ke Indonesia, termasuk asimilasi budaya dan integrasi budaya. Kelebihan riset ini adalah belum ada yang meneliti hal serupa pada program SUSI dan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan berbasis pengalaman nyata sehingga data yang dihasilkan lebih kontekstual dan relevan. Terakhir temuan ini dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut mengenai dampak program pertukaran budaya terhadap identitas dan pola komunikasi peserta dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuwitaningsih, E. W. (2018). Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna. *ARISTO*, 7(1), 01-21.
- Fadhila, N., & Deswalantri. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. (3): 13525-13534.
- Ferdinal, Junaid, N. F., Danuwijaya, R. A., Kartika, S. C., & Refdi, T. S. (2021). *Warna warni dalam budaya Amerika*. Padang: CV. Panawa Jemboan.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

- Golzar, J., Noor, S., & Tajik, O. (2022). Convenience sampling: Descriptive research. *International Journal of Education & Language Studies*, 1(2), 72-77.
- Hariyati, F. (2020). Strategi akomodasi komunikasi mahasiswa asing dalam interaksi antarbudaya (studi pada mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA). *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-15. doi://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5561
- Maulana, I., & Perkasa, D. H. (2024). Adaptasi Budaya dan Tantangan Penyesuaian Ekspatriat di Negara Tuan Rumah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 70-79.
- Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2023). Dukungan Sosial sebagai faktor Pendukung Keberhasilan Adaptasi Mahasiswa Perantau Yang Tinggal di Asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 114-130.
- Nur, H. B. M., Mohamed, S. S. B. P., & Rambely, N. A. S. (2021). Hubungan Sosial Mayoritas Islam dengan Minoritas Agama-Agama lain di Kota Banda Aceh-Indonesia. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 7(2), 213-236. doi: http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v7i2
- Panjaitana, P. F., & Albinab, M. (2025). Adaptasi budaya dalam kehidupan modern. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 490-495.
- Prakoeswa, D. R. R., & Meinarno, E. A. (2021). Strategi akulturasi pada dewasa muda di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 1(1), 159-174.
- Pratama, W. P., Kurniawan, W., Umair, T. R., Rahman, N. A., Islamiah, J., & Wahyuni, W. (2024). Analisis konvergensi dan divergensi komunikasi antarbudaya: Studi kasus komunikasi mahasiswa Papua di Universitas Mataram. *Ranah Research Journal*, 7(1), 395-406. doi://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.
- Siahaan, N. U. Q., Rahardjo, T., & Luqman, Y. (2021). Komunikasi Antarbudaya dalam Kancan Global: Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Pelajar Indonesia di Amerika. *Interaksi Online*, 9(4), 64-83.
- Siallagan, F., Tamu, Y., & Sumarjo. (2024). Akomodasi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Sumatra Utara di Universitas Negeri Gorontalo. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 226-233. Universitas Muhammadiyah Buton.
- Suheri, S. (2019). Akomodasi komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, 2(1).
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3.
- Susanty, P., Azman, Z., Anisah, N., & Nisa, U. (2024). Asimilasi budaya dalam penggunaan bahasa Khek pada etnis Tionghoa (studi pada generasi Z). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 9(4), 1-15.
- Tempo.co. (2025, 27 Februari). Jumlah pelajar Indonesia yang sekolah di Amerika Serikat naik 5,8 persen. Diakses dari <https://www.tempo.co/internasional/jumlah-pelajar-indonesia-yang-sekolah-di-amerika-serikat-naik-5-8-persen--120498>.
- Tubbs, Stewart L. and Sylvia Moss. (2005). *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi (Indonesian version)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- U.S. Embassy & Consulates in Indonesia (2024). *Study of the U.S. Institutes (SUSI)*. Diakses dari <https://id.usembassy.gov/study-of-the-u-s-institutes-susi/>.
- Wahyuni, T., Martha, A., Anas, R., & Pratiwi, R. (2024). Integrasi dan ruang lingkup budaya dalam kepemimpinan global di sekolah umum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 51364-51368.
- Wang, H. (2019). Compliments in American English and Chinese: A cross-cultural perspective. *Studies in Literature and Language*, 18(3), 99-104. [doi://dx.doi.org/10.3968/11121](https://doi.org/10.3968/11121)
- Wantika, A., & Fitriani, F. (2024). Sekularisme Di Barat. *Jurnal Ushuluddin*, 23(1), 25-38.

